

**SOSIALISASI PENGELOLAAN MODAL DAN KEUANGAN PADA UMKM DI DESA
CILEUNCA KEC. BOJONG PURWAKARTA. STUDI KASUS: PERHITUNGAN
BEP PADA UMKM KICIMPRING UMI**

Tia Azzahra Oktaviani¹ , Ihsan Nasihin²

Mn21.tiaoktaviani@mhs.ubpkarawang.ac.id1 , Ihsan.nasihin@ubpkarawang.ac.id2

Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Buana Perjuangan
Karawang

ABSTRAK

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) memegang peran penting dalam perekonomian Indonesia, terutama dalam penciptaan lapangan kerja dan pemerataan ekonomi. Namun, pengelolaan modal dan keuangan masih menjadi tantangan utama yang dihadapi oleh UMKM, termasuk di Desa Cileunca, Kecamatan Bojong, Purwakarta. Salah satu UMKM di desa ini, Kicimpring Umi, menghadapi kesulitan dalam menghitung Break Even Point (BEP) atau titik impas, yang merupakan alat penting untuk mengoptimalkan keuntungan dan mengurangi risiko kerugian. Untuk membantu UMKM seperti Kicimpring Umi, dilakukan sosialisasi mengenai pengelolaan modal dan keuangan dengan fokus pada perhitungan BEP. Hasil dari sosialisasi ini menunjukkan bahwa dengan perhitungan BEP yang tepat, UMKM dapat mengidentifikasi biaya tetap dan variabel serta menentukan jumlah produksi yang harus dicapai untuk mencapai titik impas. Dalam kasus Kicimpring Umi, perhitungan menunjukkan bahwa titik impas tercapai pada penjualan 24 kg produk dengan nilai penjualan sebesar Rp 729.000. Sedangkan penghasilan perhari yang di dapat oleh “Kicimpring Umi” yaitu Rp. 900.000 dan mampu memproduksi 30 kg singkong. Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa UMKM “Kicimpring Umi” telah melibihai titik impas dan mendapatkan keuntungan dari penjualan tersebut. Temuan ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan pengelolaan keuangan UMKM lainnya di Desa Cileunca dan mendukung pertumbuhan ekonomi setempat.

Kata kunci: UMKM, pengelolaan keuangan, Break Even Point, Desa Cileunca.

ABSTRACT

Micro, Small, and Medium Enterprises (MSMEs) play a crucial role in Indonesia's economy, particularly in job creation and economic equity. However, managing capital and finances remains a significant challenge for MSMEs, including those in Cileunca Village, Bojong

Subdistrict, Purwakarta. One such MSME in the village, Kicimpring Umi, faces difficulties in calculating the Break Even Point (BEP), a vital tool for optimizing profits and reducing the risk of losses. To assist MSMEs like Kicimpring Umi, a workshop on capital and financial management was conducted, focusing on BEP calculation. The results of this workshop revealed that with accurate BEP calculations, MSMEs can identify fixed and variable costs and determine the production volume needed to reach the break-even point. In the case of Kicimpring Umi, the calculation showed that the break-even point is reached with the sale of 24 kg of products, generating sales of Rp 729,000. Meanwhile, Kicimpring Umi earns a daily income of Rp 900,000 and is able to produce 30 kg of cassava. From this, it can be concluded that Kicimpring Umi has exceeded the break-even point and is earning a profit from these sales. These findings are expected to enhance the financial management capabilities of other MSMEs in Cileunca Village and support local economic growth.

Keywords: *MSMEs, financial management, Break Even Point, Cileunca Village.*

PENDAHULUAN

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) memainkan peran krusial dalam perekonomian Indonesia. Selain menciptakan lapangan pekerjaan, UMKM juga berkontribusi dalam pemerataan ekonomi dan pengentasan kemiskinan di berbagai wilayah. Namun, salah satu tantangan terbesar yang dihadapi UMKM adalah pengelolaan modal dan keuangan yang efisien. Kurangnya pengetahuan dan keterampilan dalam bidang ini sering kali menjadi hambatan dalam perkembangan usaha dan peningkatan daya saing UMKM. Desa Cileunca, yang berada di Kecamatan Bojong, Purwakarta, adalah desa dengan potensi ekonomi yang signifikan. Banyak warga desa yang menjalankan UMKM, termasuk usaha pembuatan kicimpring yang dikelola oleh Ibu Umi. Walaupun memiliki produk yang berkualitas dan populer, UMKM Kicimpring Umi masih mengalami kesulitan dalam manajemen keuangan, terutama dalam menghitung Break Even Point (BEP) atau titik impas. BEP merupakan salah satu alat penting dalam pengambilan keputusan keuangan yang membantu UMKM memahami kapan usaha mereka mulai memperoleh keuntungan. Untuk memastikan pengelolaan keuangan yang baik, para pelaku UMKM perlu menyusun laporan keuangan untuk usahanya. Sujarweni (2016:53) menyatakan bahwa laporan keuangan adalah dokumen yang mencatat informasi keuangan perusahaan dalam periode tertentu dan digunakan untuk menilai kinerja perusahaan selama

periode tersebut. Sementara itu, Mursyidi (2015:120) menambahkan bahwa laporan keuangan adalah laporan yang disusun secara sistematis tentang kinerja dan posisi keuangan suatu lembaga, organisasi, atau perusahaan dalam periode tertentu. Dengan demikian, laporan keuangan dapat didefinisikan sebagai penyajian informasi keuangan secara sistematis yang menggambarkan posisi keuangan serta kinerja entitas selama periode tertentu, yang dapat digunakan sebagai dasar untuk pengambilan keputusan bisnis. Desa Cileunca yang berlokasi di Kecamatan Bojong, Purwakarta, merupakan salah satu desa dengan potensi ekonomi yang signifikan. Sebagian besar penduduk desa ini menggantungkan hidupnya pada sektor Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) sebagai sumber utama pendapatan mereka. Jenis UMKM di Desa Cileunca sangat beragam, termasuk usaha kerajinan tangan, makanan olahan, hingga perdagangan kecil. Meskipun potensinya besar, banyak UMKM di desa ini menghadapi tantangan dalam mengelola modal dan keuangan mereka. Pengelolaan modal dan keuangan yang efektif menjadi kunci keberhasilan UMKM, namun banyak pelaku UMKM di Desa Cileunca yang masih mengalami keterbatasan dalam hal pengetahuan dan keterampilan manajemen keuangan. Keterbatasan ini seringkali menghambat perkembangan usaha mereka, menyebabkan inefisiensi dalam pengelolaan keuangan, serta kesulitan dalam mengakses sumber pendanaan yang lebih luas. Oleh karena itu, sangat penting bagi para pelaku UMKM untuk mendapatkan sosialisasi dan edukasi yang memadai tentang pengelolaan modal dan keuangan. Untuk meningkatkan kemampuan pengelolaan modal dan keuangan UMKM di Desa Cileunca, sosialisasi dilakukan dengan penekanan pada perhitungan BEP. Diharapkan melalui sosialisasi ini, pelaku UMKM dapat lebih memahami pentingnya pengelolaan keuangan yang baik dan bagaimana perhitungan BEP dapat digunakan sebagai alat untuk mengoptimalkan keuntungan dan mengurangi risiko kerugian. Analisis Break Even Point (BEP) atau titik impas adalah teknik yang digunakan untuk mempelajari hubungan antara biaya total, laba yang diharapkan, dan volume penjualan. Dalam menganalisis BEP, penting untuk mengetahui tingkat produksi dan volume penjualan yang diperlukan. Jika sebuah usaha mampu meningkatkan penjualannya, maka potensi untuk meningkatkan keuntungan juga besar. Dalam melakukan analisis BEP, biaya perlu dipisahkan menjadi biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap adalah biaya yang totalnya tidak berubah meskipun ada perubahan dalam volume penjualan, sementara biaya variabel adalah biaya yang totalnya berubah sebanding dengan volume kegiatan. Masalah BEP hanya muncul ketika sebuah usaha memiliki baik biaya variabel maupun biaya tetap. Melalui studi kasus UMKM Kicimpring Umi yang sudah berjalan kurang lebih 4 tahun,

sosialisasi ini bertujuan untuk memberikan contoh nyata tentang bagaimana penerapan perhitungan BEP dapat mendukung pengambilan keputusan bisnis yang lebih akurat. Diharapkan, hasil dari sosialisasi ini tidak hanya akan bermanfaat bagi UMKM Kicimpring Umi, tetapi juga dapat menjadi inspirasi bagi UMKM lain di Desa Cileunca dan sekitarnya, guna meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat setempat. Pelaksanaan program KKN ini sejalan dengan inisiatif pemerintah daerah dan lembaga terkait dalam upaya mendukung pengembangan UMKM di wilayah Purwakarta. Diharapkan kolaborasi antara mahasiswa KKN, pemerintah desa, dan para pelaku UMKM dapat menciptakan sinergi positif, sehingga program ini dapat memberikan dampak jangka panjang yang signifikan terhadap kemajuan ekonomi di Desa Cileunca. Manajemen modal dan keuangan yang baik tidak hanya memberikan stabilitas dan ketahanan finansial bagi UMKM, tetapi juga membuka peluang untuk pertumbuhan dan pengembangan jangka panjang. Oleh karena itu, penting bagi para pelaku UMKM untuk terus meningkatkan kapasitas mereka dalam aspek ini agar dapat bersaing dan berkembang secara berkelanjutan.

METODE

Kuliah Kerja Nyata tahun 2024 dilaksanakan selama 1 bulan, mulai dari 15 Juli 2024 hingga 15 Agustus 2024. Kegiatan ini berlangsung di Desa Cileunca, Kecamatan Bojong, Kabupaten Purwakarta, Provinsi Jawa Barat. Pengabdian masyarakat dilakukan melalui sosialisasi langsung dengan tema “Sosialisasi Pengelolaan Modal dan Keuangan pada UMKM di Desa Cileunca,” yang bertempat di Gor PB. Merpati Cileunca, Kecamatan Bojong. Acara ini melibatkan beberapa UMKM yang berada di Desa Cileunca, dengan target partisipan adalah para pelaku UMKM. Sosialisasi ini disampaikan oleh Bapak Ihsan Nasihin, S.Ak., M.Ak., dosen dari Universitas Buana Perjuangan Karawang, serta melibatkan mahasiswa KKN di Desa Cileunca. Penulis juga melakukan observasi langsung kepada Ibu Maha sebagai pemilik “Kicimpring Umi”. Observasi ini mengenai bagaimana “Kicimpring Umi” mengelola keuangannya, dan ternyata UMKM milik Ibu Maha belum pernah menghitung BEP atau titik impas pada usahanya. Sehingga penulis memberikan saran kepada Ibu Maha mengenai perhitungan BEP. Tujuan kegiatan ini adalah untuk meningkatkan pemahaman tentang pentingnya pengelolaan modal dan penyusunan laporan keuangan bagi UMKM, agar usaha kecil dapat memonitor perputaran modal serta keuntungan yang diperoleh, dan dari laporan tersebut bisa membuat keputusan untuk masa depan. Materi disampaikan dalam bentuk

presentasi yang disertai dengan diskusi dan sesi tanya jawab bersama peserta.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Rumus untuk menghitung Break Even Point

1. Dalam bentuk rupiah BEP (rp)

$$\frac{\text{biaya tetap}}{\text{harga jual perkg} - \text{harga variabel}} \times \text{harga per kg}$$

2. Dalam bentuk unit BEP (kg)

$$\frac{\text{biaya tetap}}{\text{harga jual perkg} - \text{harga variabel}}$$

Keterangan:

BEP (Rp) = Jumlah produksi yang dihasilkan impas dalam rupiah

BEP (kg) = Jumlah produksi yang dihasilkan impas dalam kg

Perhitungan BEP kicimpring

Biaya variabel	Kicimpring singkong
Biaya bahan baku	1.500
Biaya bahan tambahan	1.000
Plastik kemasan	540

Tepung	1.240
Total biaya variabel	4.280
Biaya tetap	Kicimpring singkong
Biaya Listrik air, dll	125.000
Penyusutan mesin	100.000
Biaya tenaga kerja	400.000
Total biaya tetap	625.000

Tabel 1. Biaya variabel dan biaya tetap

Produk	Biaya tetap	Biaya variabel	Harga jual/kg
kicimpring	625.000	4.280	30.000

Tabel 2. data biaya tetap, biaya variabel dan harga jual

Break even point untuk kicimpring umi dinyatakan dalam kg

$$\begin{aligned} \text{BEP (kg)} &= \frac{625.000}{30.000 - 4.280} \\ &= \frac{625.000}{25.720} \\ &= 24 \text{ kg} \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{BEP (rp)} &= \frac{625.000 \quad \times \quad 30.000}{30.000 - 4.280} \\ &= \frac{625.000 \quad \times \quad 30.000}{25.720} \\ &= 729.000 \end{aligned}$$

Break even point, atau yang sering disebut sebagai titik impas, adalah keadaan di mana total pendapatan perusahaan sama dengan total biaya yang dikeluarkan, sehingga laba atau ruginya bernilai nol. Setelah dilakukan analisis perhitungan break even point dengan pendekatan matematis berdasarkan data yang diterima dari usaha kicimpring umi menghasilkan perhitungan Break Even Point (BEP) untuk mencapai titik impas. Kicimpring Umi perlu menghasilkan penjualan minimal sebesar Rp 729.000 atau menjual 24 kg produk setiap harinya. Dengan kata lain, jika usaha ini mampu menjual produk sebesar itu, maka seluruh biaya operasional, termasuk biaya bahan baku, tenaga kerja, dan overhead, dapat tertutupi tanpa menimbulkan kerugian. Berdasarkan wawancara dengan Ibu Maha, pemilik "kicimpring Umi," terungkap bahwa usaha ini mampu memproduksi 30 kg singkong setiap harinya, yang kemudian diolah menjadi kicimpring. Dari produksi tersebut, kicimpring Umi berhasil meraih keuntungan kotor sekitar Rp 900.000 per hari. Hal ini menunjukkan bahwa usaha ini tidak hanya berjalan dengan baik, tetapi juga mampu menghasilkan pendapatan yang signifikan setiap harinya. Dari

pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa kicimpring umi telah berhasil melampaui titik impas tersebut. Dengan penjualan harian sebesar 30 kg singkong yang diolah menjadi kicimpring dan menghasilkan pendapatan sebesar Rp 900.000 per hari, usaha ini tidak hanya mampu menutupi semua biaya operasional, tetapi juga memperoleh keuntungan yang cukup besar. Keberhasilan ini menunjukkan efektivitas manajemen operasional dan strategi pemasaran yang dijalankan oleh Ibu Maha.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis data dan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa menentukan break even point (BEP) merupakan bagian penting dari perencanaan bagi setiap perusahaan, termasuk UMKM. Melalui perhitungan dan analisis BEP, biaya tetap dan variabel dapat diidentifikasi dengan jelas, serta jumlah minimum produksi atau penjualan yang diperlukan dapat ditetapkan sebagai acuan bagi pemilik usaha. Dengan memahami BEP, pemilik usaha dapat berupaya mencapai atau bahkan melampaui titik impas tersebut untuk memastikan bahwa tujuan perusahaan dalam meraih keuntungan dan menjaga kelangsungan usaha dapat tercapai. Nilai BEP untuk usaha keripik singkong adalah 24 kg dalam satuan unit, atau setara dengan Rp 729.000 dalam bentuk rupiah. Setiap harinya “Kicimpring Umi” memproduksi 30 kg singkong yang kemudian diolah menjadi kicimpring, menghasilkan laba kotor sebesar Rp 900.000. Dari pernyataan ini, dapat disimpulkan bahwa usaha kicimpring Umi yang dimiliki oleh Ibu Maha tidak hanya berhasil menutupi semua biaya operasional, tetapi juga mampu melebihi titik impas yang diperlukan untuk mencapai keuntungan. Keberhasilan ini menunjukkan bahwa usaha kicimpring Umi dapat mengoptimalkan produksinya dan meraih keuntungan yang konsisten setiap harinya dan memberikan bukti nyata atas keberhasilan strategi bisnis yang diterapkan oleh Ibu Maha.

LAMPIRAN



DAFTAR PUSTAKA

- Riska, Cindi Febya & Rorim Panday (2021). Analisis Break Even Point Pada Keripik Singkong Usaha Kecil Menengah (UKM).
- Reswita., Irnad & Indra Cahyadinata. (2022) Sosialisasi Pembukuan Keuangan Pada Umkm Tanjung Aur Desa Jenggalu. Jurnal Pengabdian Masyarakat. Volume 1(2), 67—77. e-ISSN : 2829-1328
- Gelatan, Longginus., Ignasius Narew & Ahmad Tomu. (2023). Membangun Bisnis Berkelanjutan: Pentingnya Sosialisasi dan Pelatihan Penyusunan Laporan Keuangan Bagi UMKM. Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat.
- Utiahman, Nurnaningsih., Moh. Arif Novriansyah., Anggita Yakop., et all. (2022). Sosialisasi Pengelolaan Keuangan Studi Kasus UMKM Pada Usaha Nasa Drink Dikelurahan Kayubulan. Jurnal Pendidikan Masyarakat dan Pengabdian. Volume 02, (2).
- Nasihin, Ihsan & Syifa Pramudita Faddila. (2021). Pelatihan Penyusunan Sistem Informasi Akuntansi dan Pelaporan Keuangan. Jurnal Masyarakat Mandiri. Vol. 5, No. 3